

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN DI RUTAN KELAS I MAKASSAR**

*LANGUAGE POLITENESS STRATEGY FOR INMATES AT  
THE FIRST CLASS MAKASSAR DETENTION CENTER*

**ANDI ERWIN CHANDRA HASBI**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN DI RUTAN KELAS I MAKASSAR**

*LANGUAGE POLITENESS STRATEGY FOR INMATES AT  
THE FIRST CLASS MAKASSAR DETENTION CENTER*

**ANDI ERWIN CHANDRA HASBI**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK  
SEKOLAH PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN DI RUTAN KELAS I MAKASSAR**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

ANDI ERWIN CHANDRA HASBI  
F012201020

Kepada

**STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

**TESIS**

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN DI RUTAN KELAS I MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

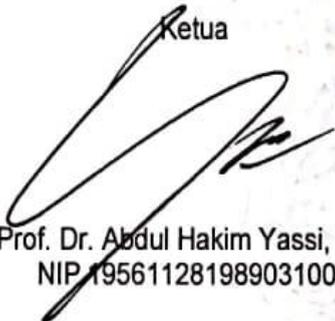
**ANDI ERWIN CHANDRA HASBI**

**Nomor Pokok: F012201020**

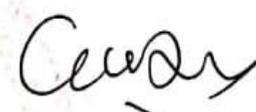
Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis  
pada tanggal 16 Agustus 2022  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua

  
Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, M.A.  
NIP. 195611281989031003

Sekretaris

  
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.  
NIP 196512311989032002

Ketua Program Studi  
Magister Linguistik

  
Dr. Ery Iswary, M.Hum.  
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

  
  
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP. 196407161991031010

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Andi Erwin Chandra Hasbi

NIM : F012201020

Jurusan/Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Strategi Kesantunan Berbahasa Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas I Makassar”** merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Agustus 2022



Andi Erwin Chandra Hasbi  
F012201020

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian yang berjudul "Strategi Kesantunan Berbahasa Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas I Makassar" disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Linguistik dari Universitas Hasanuddin.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akan sulit bagi saya untuk menyelesaikan tugas akhir dari program magister ini. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu saya di antaranya:

- 1) Prof. Dr. Abdul Hakim Yassi, Dipl.TESL., M.A. dan Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. yang telah membimbing dan memberikan motivasi selama penyusunan penelitian.
- 2) Prof. Dr. Lukman, M.Hum., Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum., dan Dr. Kamsinah, M.Hum. sebagai penguji penelitian ini yang telah memberikan saran, nasihat, dan ilmu pengetahuan disaat ujian proposal, hasil, dan seminar akhir.
- 3) Dr. Ery Iswary, M.Hum. sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Linguistik yang telah membantu dalam proses administrasi.
- 4) Seluruh staf administrasi Program Studi Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin terkhusus buat Pak Mullar dan Kak Satria yang telah membantu peneliti dalam hal sifatnya administratif.
- 5) Andi Hasbi Baso Wali, Sukmawati, Andi Jamaluddin, dan Ety Zubaedah selaku orang tua yang telah memberikan motivasi dan doa.

6) Andi Ayu Anggraeny Jamal, istri tercinta saya, yang telah memberikan motivasi, doa, dan hiburan selama peneltian dan penyelesaian studi ini. Serta anak saya, Andi Malik Naransyah Chandra, sebagai penyemangat hidup yang lahir pada 8 Maret 2022 di kehidupan saya.

7) Rekan-rekan pegawai Rutan Kelas I Makassar yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian ini, terkhusus Kepala Rutan Kelas I Makassar pada saat penelitian ini dilakukan, bapak Moch.Muhidin, Bc.Ip., S.H.

8) Rekan-rekan mahasiswa angkatan tahun 2020 Program Studi Magister Ilmu Linguistik yang telah memberikan saran, nasihat, dan motivasi.

Sebagaimana pepatah "tak ada gading yang tak retak" saya sadar sepenuhnya dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki, penelitian ini masih memiliki kekurangan, namun hal itu tidak akan menghambat kelanjutan proses belajar untuk mendapatkan pengalaman yang berharga. Oleh karena itu saran, masukan, dan dukungan secara konstruktif akan menjadi sumber yang sangat berharga dalam menyempurnakan penelitian ini. Walaupun demikian, saya berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Makassar, 16 Agustus 2022  
Peneliti

**Andi Erwin Chandra Hasbi**

## ABSTRAK

**ANDI ERWIN CHANDRA HASBI.** *Strategi Kesantunan Berbahasa Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas I Makassar* (dibimbing oleh Abdul Hakim Yassi dan Gusnawaty).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi kesantunan penggunaan bahasa serta faktor yang memengaruhi WBP dalam berkomunikasi selama pembinaan di Rutan Kelas I Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis data secara kualitatif pula. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah teori Brown dan Levinson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan-tuturan WBP di Rutan Kelas I Makassar dominan menggunakan strategi kesantunan positif dengan persentase 56% dibanding strategi kesantunan lainnya dengan tindak strategi yang kebanyakan melibatkan mitra tutur dalam satu kegiatan dan bersikap optimis. Temuan selanjutnya, tuturan-tuturan WBP ketika berkomunikasi diantara mereka di rutan hanya dipengaruhi oleh perbedaan umur antara mitra tutur. Disimpulkan, kesantunan berbahasa WBP cukup santun di dalam berinteraksi kepada sesama WBP dan direkomendasikan untuk melakukan pembinaan kesantunan berbahasa kepada mereka demi penghindaran konflik di dalam rutan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Rutan, Bugis-Makassar, Warga Binaan Pemasyarakatan.



## ABSTRACT

**ANDI ERWIN CHANDRA HASBI.** *Language Politeness Strategy for Inmates at The First Class Makassar Detention Center* (supervised by Abdul Hakim Yassi and Gusnawaty).

This study aims to describe politeness strategies for using language and the factors that influence inmates in communicating during coaching at the First Class Makassar Detention Center. This research is a qualitative research by describing and analyzing the data qualitatively as well. The approach used in analyzing the data is the theory of Brown and Levinson. The results showed that the speeches of inmates in the First Class Makassar Detention Center dominantly used positive politeness strategies with a percentage of 56% compared to other politeness strategies with strategic actions that mostly involved the speech partners in one activity and were optimistic. Further findings, the utterances of inmates when communicating among them in the prison are only influenced by the age difference between the speech partners. In conclusion, the politeness of speaking inmates is quite polite in interacting with fellow inmates and it is recommended to conduct language politeness development to them in order to avoid conflict in the detention center.

Keywords: Politeness, Prison, Bugis-Makassar, Inmates.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	vii
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Relevan .....	8
B. Landasan Teori .....	12
1. Pragmatik.....	12
a. Sosiopragmatik.....	15
b. Konteks.....	17
c. Tindak Tutur.....	22
d. Kesantunan Bahasa .....	23
2. Rumah Tahanan .....	32
3. Warga Binaan Pemasyarakatan .....	34
C. Kerangka Pikir .....	37
D. Definisi Operasional .....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Sumber Data dan Data.....	40

C. Populasi dan Sampel .....	41
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data .....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	43
A. Hasil .....	43
1. Strategi Langsung.....	43
2. Strategi Kesantunan Positif.....	44
3. Strategi Kesantunan Negatif .....	51
4. Strategi Kesantunan Tidak Langsung .....	55
B. Pembahasan .....	56
1. Strategi Kesantunan WBP Rutan Kelas I Makassar .....	56
2. Faktor Tindak Strategi Kesantunan WBP .....	59
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	60
A. Simpulan .....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN.....	67

## DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Pikir .....	37

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Strategi Kesantunan WBP .....	58

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Presentase Strategi Kesantunan WBP .....	58

## DAFTAR SINGKATAN

---

Singkatan	Arti dan Penjelasan
<b>WBP</b>	Singkatan dari Warga Binaan Pemasyarakatan adalah sebutan bagi narapidana yang mendapatkan pembinaan di Rutan. Dengan penjelasan lain, pelaku tindak pidana ini kemudian di dalam Rutan disebut warga binaan.
<b>Rutan</b>	Singkatan dari Rumah Tahanan adalah tempat orang-orang menjalani hukuman pidana
<b>FTA</b>	Singkatan dari <i>Face Threatening Act</i> (tindakan mengancam muka) adalah segala bentuk tindakan berbahasa yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan <i>postif face</i> (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan <i>negatif face</i> (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban

---

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Rumah Tahanan disingkat Rutan adalah tempat orang-orang menjalani hukuman pidana (Sudarsono, 2007:247). Dalam proses pemidanaan, Rutan yang mendapat porsi besar dalam melaksanakan pemidanaan, setelah melalui proses persidangan di pengadilan. Pada awalnya tujuan pemidanaan adalah membuat pelaku tindak pidana jera untuk melakukan tindak pidana lagi. Tujuan itu kemudian berkembang menjadi perlindungan hukum. baik kepada masyarakat (pihak yang dirugikan) maupun kepada pelaku tindak pidana (pihak yang merugikan). Berangkat dari upaya perlindungan hukum, maka pelaku tindak pidana dalam menjalani pidananya juga mendapat perlakuan yang manusiawi, mendapat jaminan hukum yang memadai (Priyanto, 2006:79).

Pelaku tindak pidana ini kemudian di dalam Rutan disebut warga binaan. Dengan penjelasan lain, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah sebutan bagi narapidana yang mendapatkan pembinaan di Rutan dalam rangka memperbaiki diri, menyadari kesalahan, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali ke dalam tatanan sosial masyarakat.

Secara garis besar pembinaan mental dilakukan untuk mengarahkan *hard skill* dan *soft skill* agar lebih ditingkatkan. Hard skill yang dibina adalah keterampilan yang warga binaan senang lakukan seperti, perbengkelan, membuat tas rajut, membuat meubel. Contoh soft skill

yang dibina seperti kerja sama yang baik, persuasife, kesadaran diri, dedikasi atau loyalitas, dan kesantunan bersosial terutama dalam berkomunikasi.

Ada beberapa alasan penelitian ini menarik dilakukan, yakni berangkat dari pepatah “bahasamu adalah cerminan dirimu” maka menjadi sangat penting melihat bagaimana tindak tutur orang yang masuk di rutan dengan permasalahan pidana yang telah dilakukannya masing-masing. Tidak menutup kemungkinan mereka yang melakukan tindak pidana menggunakan bahasa yang kasar, karena biasanya bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sebelum mereka masuk dalam rutan, dimana lingkungan sebelumnya masing-masing pasti berbeda-beda atau heterogen.

Penelitian terkait penggunaan bahasa warga binaan dilihat kesantunan bahasa belum pernah diteliti berdasarkan pencarian PoP, oleh karena itu menjadi penelitian yang bermanfaat dalam ilmu linguistik bagaimana sosiopragmatik terjadi dalam rutan. Adanya kenyataan bahwa wujud bahasa dalam berkomunikasi yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan petutur dan sebagainya seperti pada penelitian ini dengan melihat dan mengamati interaksi dan penggunaan bahasa para Warga Binaan Pemasyarakatan Rutan Kelas I Makassar, tentu saja akan ditemukan banyak ragam atau varian bahasa yang dituturkan oleh WBP di lingkungan Rutan. Menilik pula bahwa WBP di Rutan Kelas I Makassar

terdiri dari masyarakat yang beragam daerah geografis asalnya, etnis yang melekat pada diri penuturnya, dan latar belakang penutur.

Saat ini Rutan Kelas I Makassar memiliki 9 blok hunian, tempat warga binaan tinggal menjalani pidananya dan menunggu proses persidangan berjalan. Hasil pengambilan data yang dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober 2021 memperlihatkan bahwa penghuni Rutan Kelas I Makassar adalah 9.023. Jumlah tersebut terbagi dari beberapa kasus antara lain ; WBP kasus Narkotika sebanyak 6.489 orang, WBP kasus Pembunuhan sebanyak 756 orang, WBP kasus Pencurian sebanyak 746 orang, WBP kasus Penganiayaan sebanyak 361 orang, WBP kasus Perlindungan anak sebanyak 306 orang, dan sisanya WBP dengan kasus lain.

Dalam Rutan Kelas I Makassar, WBP dicabut kebebasannya untuk bergerak sebagai konsekuensi dari perbuatan / pelanggaran yang pernah dilakukan sedangkan hak-hak lainnya sebagai manusia tetap diberikan oleh negara dan diatur sesuai Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku, seperti melakukan ibadah sesuai agama dan keyakinan, mendapatkan perawatan jasmani dan rohani, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, mendapatkan pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman layak, menyampaikan keluhan, serta menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentu.

Dalam lingkungan Rutan WBP berasal dari berbagai daerah. Mereka kemudian bertemu di suatu tempat yang sama, Rutan Kelas I Makassar. Fakta ini salah satu hal menarik bagi penulis khususnya bila ditinjau dari

segi bahasa. Mereka berbicara dalam berbagai ragam sesuai dari asal dan lingkungan masing-masing seperti kata Chomsky (1965,1975) bahwa "...pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya, dan lingkungan memiliki peranan dalam proses pematangan bahasa." Akan tetapi menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti terhadap kesantunan berbahasa WBP di Rutan Kelas I Makassar. Mengenai deskripsi pada interaksi sehari-hari, maka asumsi dasar peneliti bahwa tidak selamanya WBP memiliki bahasa yang kasar atau tidak sopan maka perlu diteliti lebih lanjut karena WBP di Rutan Kelas I Makassar adalah masyarakat penutur yang berasal dari berbagai macam latar belakang, sehingga diangkatlah judul **Strategi Kesantunan Berbahasa Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Kelas I Makassar.**

Objek penelitian pada penelitian ini merupakan tindak tutur yang akan dianalisis dengan pendekatan sosiopragmatik dan yang diteliti adalah penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi tertentu, sosiopragmatik digunakan untuk meneliti tentang ungkapan yang digunakan serta untuk meneliti struktur bahasa secara eksternal, yaitu faktor sosial. Dan pendekatan teori Brown dan Levinson yang dipakai peneliti untuk menganalisis fenomena yang terjadi dan berkaitan dengan judul penelitian untuk melihat pola strategi kesantunan bahasa penutur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi kesantunan berbahasa WBP dalam berkomunikasi selama berada di Rutan Kelas I Makassar?
2. Faktor apa sajakah yang memengaruhi tindakan strategi kesantunan berbahasa pada interaksi sehari-hari WBP selama pembinaan di Rutan Kelas I Makassar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan strategi kesantunan penggunaan bahasa WBP dalam berkomunikasi selama berada di Rutan Kelas I Makassar.
2. Menemukan faktor yang memengaruhi tindakan strategi kesantunan berbahasa pada interaksi sehari-hari WBP selama pembinaan di Rutan Kelas I Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bermanfaat dalam pengembangan bidang kajian sosiopragmatik terkhusus pada topik penelitian

mengenai kesantunan berbahasa WBP selama pembinaan di Rutan Kelas I Makassar. Kedua, lebih detail dari penelitian ini dapat terlihat strategi kesantunan berbahasa WBP yang terjadi di dalam Rutan Kelas I Makassar dengan faktor yang mempengaruhi tindakan strategi kesantunan berbahasanya.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu secara umum mendapat informasi bahwa WBP cukup santun dalam berkomunikasi. Selain itu penelitian bermanfaat terkhusus peneliti bidang kajian sociolinguistik sebagai referensi yang dapat dibaca dan dikritisi guna penyempurnaan dari penelitian ini atau pembaruan penelitian yang serupa. Dan juga bermanfaat untuk rutan dan lembaga pemasyarakatan lainnya dalam menyikapi cara berkomunikasi warga binaannya terkhusus kesantunan berbahasanya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

Berbagai referensi telah didapatkan yang relevan dengan penelitian ini yaitu ; pertama, *Representasi Kesantunan Brown Dan Levinson Dalam Wacana Akademik* oleh Fahmi Gunawan (2014). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa strategi kesantunan negatif mahasiswa terhadap dosen meliputi penggunaan ungkapan tidak langsung, penggunaan ungkapan yang penuh kehati-hatian dan cenderung pesimis, penggunaan kata hormat, dan meminta maaf, sementara strategi kesantunan positif mahasiswa terhadap dosen berupa penggunaan penanda identitas kelompok, penggunaan basa-basi dan presuposisi, penggunaan penawaran dan janji, serta mencari alasan atau memberikan pertanyaan.

Kedua, *Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasan Majemuk* oleh Eko Kuntarto (2016). Kesimpulan dari penelitiannya adalah kesantunan berbahasa ternyata harus diupayakan melalui belajar sejak kecil, baik di rumah maupun di sekolah. Kesantunan bukan semata-mata menyangkut kemampuan berbahasa namun merupakan bentuk kecerdasan majemuk. Dalam realitas kehidupan bukan tingginya IQ yang menjadi satu-satunya faktor penentu kesuksesan hidup. Banyak orang yang secara kognitif pintar tetapi gagal dalam hidup. Sebaliknya tidak mesti orang yang nilai sekolahnya pas-pasan tidak sukses dalam hidup. Ada faktor lain yang menjadi penentu keberhasilan seseorang dalam

hidup, antara lain kemampuan berbahasa santun yang merupakan wujud kecerdasan linguistik, interpersonal, dan antarpersonal. Kesantunan merupakan bentuk kecerdasan, maka perolehannya harus melalui pendidikan, baik pada institusi formal maupun non-formal. Kita perlu selalu menggunakan bahasa yang santun sebagai perwujudan dari identitas pribadi yang baik.

Ketiga, *Tindak Tutur Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik* oleh Andi Meirling AJ, Lukman, dan Ikhwan M. Said (2021). Hasil penelitian menunjukkan, strategi kesantunan ekspresif Ahok terdiri atas strategi langsung, strategi kesantunan positif, dan strategi kesantunan negatif. Ketiga strategi tersebut yang paling banyak digunakan ialah strategi langsung sehingga kesantunannya rendah.

Keempat, *Strategi Kesantunan Positif Penutur Bahasa Melayu Kupang Pada Facebook* oleh Erwin Syahputra Kambarena dan Salimulloh Tegar Sanubariantob (2021). Hasil penelitian memaparkan bahwa ada 12 strategi yang digunakan oleh pengguna Facebook berbahasa Melayu Kupang, dan ada 12 strategi yang ditemukan dalam penggunaannya dalam Facebook, yaitu (1) memberikan simpati pada lawan tutur; (2) melebih-lebihkan simpati pada lawan tutur; (3) memberikan perhatian khusus pada lawan tutur; (4) meningkatkan rasa tertarik pada lawan tutur; (5) menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan; (6) mencari dan mengusahakan persetujuan lawan tutur; (7) menghindari pertentangan dengan lawan tutur; (8) mempresuposisikan lawan tutur; (9) strategi membuat lelucon; (10) strategi membuat penawaran dan janji; (11)

menunjukkan rasa optimism; dan (12) berusaha melibatkan lawan tutur.

Kata-kata kunci: strategi, kesantunan, positif, bahasa Melayu Kupang.

Kelima, *Phatic Communication Politeness of Greeting Arek Culture on Account Instagram: Pragmatic* oleh Karina Sofiananda Armaza Faraba, Sumarlam, dan Dwi Purnanto (2018). Penelitian mereka menjelaskan bahwa komunikasi fatis masyarakat budaya Arek terdiri dari rek, arek, ndasmu, koen, cok, ndeng, a, gaes, lur, jembuk, bez. Ini menggunakan skala kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson skala kekuatan relatif pembicara dan pendengar (skala peringkat status sosial antara pembicara dan mitra bicara atau biasa disebut sebagai skala peringkat kekuatan atau power rating) dan lingkup filantropi Robin Lakoff adalah skala kesantunan kesetaraan atau kesekawanan yang mengacu pada sikap ramah dan selalu menjaga persahabatan antara satu orang dengan orang lain agar sopan.

Keenam, *Politeness Strategy in Directive and Expressive Utterances as Found in Jane Eyre Movie* oleh Yalmiadi dan Yossy Iddris (2020). Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson tentang strategi kesantunan. Data dianalisis. Dari 24 dialog, penulis menemukan 33 data yang mengandung strategi kesantunan. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan teori Sudaryanto. Hasil analisis data menunjukkan bahwa semua jenis strategi kesantunan terjadi dalam film ini. Berdasarkan 24 dialog yang diteliti, penulis menemukan bahwa strategi kesantunan negatif paling banyak terjadi yaitu 13 kali, sedangkan strategi kesantunan positif terjadi 12 kali,

bald on record 4 kali, dan off record 5 kali.

Ketujuh, *Positive Politeness Strategies of Tondano Javanese (Jaton) Community* oleh Julaiha kyai Mojo, Golda J. Tulung, Leika M.V. Kalangi, dan Djennie Imbang (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang Jawa Tondano menggunakan sepuluh strategi kesantunan positif dan strategi ini digunakan dalam situasi tutur ketika lawan bicara lebih rendah atau setara dengan penutur, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur akrab.

Kedelapan, *An Analysis of Politeness Strategies and the Maxim Violation in a Movie Script of Enola Holmes* oleh Siti Farhana (2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis-jenis strategi kesantunan dalam film Enola Holmes sesuai dengan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987); (2) Bald on Record adalah strategi kesantunan yang paling sering muncul dalam film Enola Holmes. Bald on Record banyak digunakan oleh para karakter karena adanya kekuasaan, status sosial, atau hubungan dekat antar karakter.; (3) ada tiga tokoh yang lebih sering menggunakan strategi kesantunan, yaitu Enola Holmes, Sherlock Holmes, dan Tewkesbury (4) Pelanggaran maksim relevansi paling sering muncul dalam film Enola Holmes.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan ragam tuturan yang dikaji dan dianalisis dengan teori Brown dan Levinson. Namun pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena sumber data merupakan pelaku kriminal yang ditahan disebabkan tindak pidana yang sebagian besar hak kebebasan untuk sementara dibatasi

selama pembinaan. Berbeda dengan penelitian pertama sumber penelitiannya adalah mahasiswa, penelitian ketiga dari tuturan seorang Ahok pada saat diwawancarai, penelitian keempat dari tuturan warganet *Facebook*, penelitian kelima dari tuturan warganet *Instagram*, penelitian keenam dan kedelapan dari Film, serta penelitian ketujuh dari masyarakat suatu daerah. Namun persamaan dari semua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Diantara kedelapan penelitian relevan, penelitian keenam menjadi satu-satunya penelitian yang analisis datanya hampir sama dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini diperoleh 15 dialog percakapan dan ditemukan 36 data tindak strategi yang kemudian diuraikan dalam hasil dan pembahasan. Selain itu dalam penulisan penelitian ini, kontribusi yang dapat diambil dalam penelitian terdahulu berupa landasan teori yang dapat memudahkan peneliti untuk mencapai kesimpulan yang diinginkan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pragmatik**

Pragmatik merupakan suatu cabang dari linguistik yang menjadi objek kajiannya bahasa dalam penggunaannya, seperti komunikasi lisan maupun tertulis. Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa berintegrasi dengan tata bahasa yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis. Didalam bahasa pragmatik terkadang juga memperhatikan suara, morfem, struktur kalimat dan makna suatu kalimat (Leech, 1996: 3).

Dalam pendapat yang lain menjelaskan bahwa makna yang dikaji

oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks. Hal ini berbeda dengan semantik yang menelaah makna yang bebas konteks yaitu makna linguistik, sedangkan pragmatik adalah maksud tuturan. Semantik tidak dapat dipisahkan dari kajian pemakaian bahasa. Jika, makna juga diakui sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari bahasa, maka sulit diingkari pentingnya konteks pemakaian bahasa karena makna itu selalu berubah-ubah berdasarkan konteks pemakaiannya. Konteks tuturan dalam bentuk bahasa yang berbeda dapat mempunyai arti yang sama, sedangkan tuturan yang sama dapat mempunyai arti atau maksud yang lain (Wijana, 1996: 2).

Dalam teori yang hampir sama juga dijelaskan, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) kemudian ditafsirkan oleh pendengar (pembaca), pendengar berusaha menafsirkan tuturan penutur sehingga akan diperoleh makna, maksud, tujuan dari penutur. Setelah pendengar mengetahui maksud penutur maka akan diketahui jenis tindakan yang harus dilakukan oleh pendengar. Untuk itu yang menjadi pusat perhatian pragmatik adalah maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan (Yule, 2006:3).

Tarigan (2001: 33) menyatakan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan serta menyetarakan kalimat-kalimat dalam konteks-konteks secara tepat.

Menurut Purwo (2000: 2), pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Jadi dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor lingual yaitu bahasa sebagai lambang atau tanda dengan faktor nonlingual seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka pragmatik lebih mengacu pada maksud dan tujuan penutur terhadap tuturannya.

Leech (1993:1) mengembangkan pragmatik dengan pengertian yang luas. Leech menggunakan pengertian pragmatik secara umum sebagai sebuah studi mengenai makna dalam linguistik. Beberapa bidang yang termasuk pragmatik umum adalah pragmalinguistik dan sosiopragmatik. Pragmalinguistik merupakan studi mengenai makna bahasa yang berhubungan dengan grammar atau linguistik itu sendiri, sedangkan sosiopragmatik merupakan studi yang mempelajari makna yang berhubungan dengan sosiologi.

Lebih lanjut Leech (1993:1) menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami sifat bahasa kecuali dia memahami pragmatik. Bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik telah menjadi cabang linguistik yang penting. Definisi pragmatik yang berlaku sekarang mempunyai sifat yang lebih kompleks. Pragmatik merupakan studi yang memfokuskan pada makna yang berhubungan dengan konteks. Lebih lanjut, Levinson menyatakan bahwa "pragmatik" dapat didefinisikan sebagai sebuah studi mengenai bagaimana tuturan mempunyai makna dalam situasinya. Hal ini dapat memberi pengertian

bahwa pragmatik merupakan sebuah studi untuk memahami makna tuturan dengan cara melihat pada situasinya serta kapan tuturan tersebut berlangsung.

Beberapa pendapat diatas menegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terkait pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

#### **a. Sosiopragmatik**

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi „lokal' yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung secara berubah- ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Artinya dengan perkataan lain, sosiopragmatik merupakan tapal batas sosiologis pragmatik. Jadi, jelas disini betapa erat hubungan antara sosiopragmatik dengan sosiologi (Tarigan, 2001:26).

Menurut Susanti (2007:8) bahwa sosiopragmatik mengacu pada analisis pola interaksi di dalam situasi sosial tertentu atau sistem sosial tertentu. Kajian sosiopragmatik menurut Leech (2001: 12-13), bersifat „setempat'. Dalam sosiopragmatik, prinsip kerjasama dan prinsip

kesantunan bertindak secara berlainan di dalam budaya, bahasa, kelas sosial serta situasi sosial yang berlainan.

Pragmatik dan sociolinguistik adalah dua cabang ilmu bahasa yang muncul akibat adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sociolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda di dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis. (Wijana, 2004: 6).

Adanya kenyataan bahwa wujud bahasa yang digunakan berbeda-beda berdasarkan faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi penutur dan petutur menunjukkan alasan-alasan atau keberatan-keberatan yang dikemukakan oleh kaum strukturalis untuk menolak keberadaan variasi bahasa tidak dapat diterima. Secara singkat konsep masyarakat homogen kaum strukturalis jelas-jelas bertentangan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Wijana (2000: 187-191), terutama dua prinsip yang mengatakan bahwa:

a. Prinsip Pergeseran Makna (*The Principle Of Style Shifting*)

Tidak ada penutur bahasa yang memiliki satu gaya, karena setiap penutur menggunakan berbagai bahasa serta menguasai pemakaiannya. Tidak ada seorang penutur pun menggunakan bahasa persis dalam situasi yang berbeda-beda.

b. Prinsip Perhatian (*The Principle Of Attention*)

Laras bahasa yang digunakan oleh penutur berbeda-beda

bergantung pada jumlah atau banyaknya perhatian yang diberikan kepada tuturan yang diucapkan. Semakin sadar seseorang penutur terhadap apa yang diucapkan semakin formal pula tuturannya. (Wijana, 2004: 6-8).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik adalah perantara antara sosiologi dan pragmatik juga merupakan kajian terperinci yang mempunyai sifat budaya lokal.

#### **b. Konteks**

Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dengan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda.

Bahasa selalu diungkapkan dalam konteks. Di dalam dunia bunyi dan makna, terdapat konteks yang mempengaruhi keserasian sistem suatu bahasa. Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud, kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (*co-teks*). Sementara itu, konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*) saja.

Konteks adalah seperangkat asumsi yang dibangun secara

psikologis oleh penutur dengan pendengar sesuai dengan pengetahuannya tentang dunia. Konteks ini tidak hanya terbatas pada ujaran saat ini juga ujaran sebelumnya, tetapi menyangkut semua yang dapat terlibat dalam interpretasi, seperti harapan masa depan, hipotesis ilmiah, kepercayaan terhadap keagamaan, kenangan lucu, asumsi tentang kebudayaan (faktor sosial atau norma sosial) dan kepercayaan terhadap penutur atau sebaliknya (Sperber dan Wilson, 1998:15). Konteks ini mempengaruhi interpretasi pendengar terhadap ujaran (wacana). Mengutip Alwi et.al (Rustono, 1999:21) konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Sementara itu, unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau melalui telepon, surat, maupun televisi.

Dengan pijakan ilmu kebahasaan yang sudah ada, para ahli semakin lama semakin menyadari bahwa sebenarnya konteks tidak hanya terikat pada waktu, tempat, situasi, topik, partisipan, dan saluran percakapan saja, tetapi lebih meluas lagi dengan konteks-konteks yang jauh di luar pembicara dengan pendengar yang terlibat dalam suatu komunikasi antarpersona. Mereka telah mulai menjelajahi bahasa secara lebih khusus dan mendalam ke kehidupan manusia yang menggunakannya. Manusia menggunakan bahasa bersama dengan perkembangan sosial budaya; manusia menggunakan bahasa dalam politik, ekonomi, agama, pendidikan, sains dan teknologi. Maka konteks

bahasa tidak lagi hanya konteks pembicara-pendengar pada tempat, waktu, situasi, dan saluran tertentu, tetapi telah meluas ke dalam segala segi kehidupan manusia.

Menurut Hymes (Rustono, 1999:21-22) di dalam peristiwa tutur ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu, yakni: (1) *setting* atau *scene* yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur; (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain; (3) *end* atau tujuan; (4) *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur; (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan juga ciri mengekspresikannya; (6) *instrument*, yaitu alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka; (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur serta (8) *genre*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, dan kampanye. Konfigurasi fonem awal nama kedelapan faktor itu membentuk kata *speaking*. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa ciri-ciri konteks itu mencakup delapan hal. Kedelapan ciri-ciri konteks yang relevan itu adalah penutur, mitra tutur, topik tuturan, waktu, tempat bertutur, saluran atau media, kode (dialek atau gaya), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian.

Konteks sebagai suatu situasi interaksi sosial cenderung dimaksudkan sebagai sesuatu yang riil, bukan sebagai sesuatu yang ada dalam pikiran atau pengetahuan. Duranti (1997) menjelaskan bahwa bahasa dan konteks saling mendukung satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks dalam pemakaiannya. Begitu pun sebaliknya,

konteks baru memiliki makna jika di dalamnya terdapat tindak bahasa sehingga bahasa tidak hanya berfungsi dalam interaksi-interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk interaksi-interaksi yang sedang terjadi sebagai konteks.

Seorang pakar sosiolinguistik, Cooley (Shiffrin, 1994) berpandangan bahwa jika seseorang mendefinisikan situasi sebagai sesuatu yang riil, maka konsekuensinya situasi harus riil juga. Salah satu ciri utama pendekatan sosiolinguistik interaksional adalah bahwa ia dapat memberikan susunan pandangan tentang interaksi sosial dengan situasi sosial, termasuk di dalamnya kerangka kerja partisipasi yang dibangun dari interaksi yang situasional (Rusminto, 2005:85). Oleh karena itu, konteks-konteks kognitif yang dibahas oleh para ahli sosiolinguistik interaksional (Goffman, 1974) juga memiliki landasan sosial, pengetahuan tentang keadaan-keadaan sosial atau harapan-harapan tentang perbuatan sosial. Seperti yang dilakukan Goffman dalam salah satu penelitian sosiologisnya yang memfokuskan perhatian pada tatanan interaksi yang mendasari berbagai kesempatan sosial, situasi sosial, dan pertemuan sosial.

Ada dua peran penting konteks di dalam tindak tutur. Pertama, sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur. Kedua, suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan lalu diinterpretasikan dalam realitas yang nyata (Sciffrin, 1994:371). Pada sisi lain, Halliday (1992:16) membagi konteks situasi menjadi tiga; yaitu (1) sebagai medan wacana, (2) sebagai pelibat

wacana, dan (3) sebagai sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada sesuatu yang sedang terjadi pada sifat (keformalan) tindakan sosial yang sedang berlangsung. Medan wacana menunjuk kepada orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur, sedangkan sarana tutur menunjuk kepada bagian yang diperankan oleh bahasa seperti, organisasi teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, serta model retorikanya.

Bahasa hanya memiliki makna jika berada dalam suatu konteks situasi. Makna sebuah ujaran diinterpretasikan melalui sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks yang akan menentukan makna sebuah ujaran berdasarkan situasi. Artinya, konteks situasi sangat berpengaruh dalam berinteraksi. Pilihan bahasa seseorang dapat berubah dari ragam baku menjadi ragam tidak baku atau sebaliknya jika situasi yang melatarinya berubah. Perubahan bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi dipengaruhi oleh berubahnya konteks situasi akibat pengetahuan.

### **c. Tindak Tutur**

Seorang filsuf Austin (1911-1960) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962) mencetuskan teori tindak tutur (*speech act theory*). Menurutnya, saat bertutur, orang tidak hanya bertutur namun juga melakukan suatu tindakan. Menurut Austin, ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yakni tuturan yang

menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan; dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur adalah kalimat atau bagian kalimat dilisankan (Kridalaksana, 1993:222). Tindak tutur dapat dianggap sebagai sesuatu yang sebenarnya dilakukan ketika berbicara. Sementara itu, George Yule (1996:47) menyatakan bahwa untuk mengekspresikan diri, seseorang tidak hanya menghasilkan ucapan yang berisi struktur bahasa dan kata-kata, tetapi juga dituntut melaksanakan dengan ucapannya, tindakan yang dilakukan dengan ucapan itu disebut tindak tutur.

Ada lima jenis tindak tutur seperti yang diungkapkan oleh Yuniarti (2010:16) antara lain:

- 1) *representatif* (asertif), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kebenaran atas apa yang dikatakan (misal:menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan).
- 2) *direktif*, tindak ujaran yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam ujaran tersebut (misalnya:menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon).
- 3) *ekspresif*, tindak ujaran yang dilakukan dengan maksud ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan pada ujaran tersebut (misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih).
- 4) *komisif*, tindak ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan seperi apa yang diujarkan (misalnya bersumpah, mengancam,

berjanji).

- 5) *deklarasi*, tindak ujaran yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru (misalnya memutuskan, melarang, membatalkan).

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsururnya (Sperber & Wilson, 1989). Derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan jarak tempuh dan kejelasan pragmatisnya (Gunarwan, 1994:50). Lebih lanjut, Rustono mengatakan bahwa jarak tempuh tindak tutur merupakan rentang sebuah tuturan dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak mitra tutur). Jika garis yang menghubungkan kedua titik itu tidak lurus, melengkung bahkan melengkung sekali yang menyebabkan jarak tempuhnya sangat panjang, tuturan itu merupakan tindak tutur tak langsung (1999:44-45), semakin transparan suatu maksud, semakin langsunglah tuturan itu. Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Kesesuaian antara modus tuturan dengan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Dengan demikian, tindak tutur tak langsung ditandai dengan tidak adanya kesesuaian antara modus tuturan dengan fungsinya secara konvensional.

Yuniarti (2010:17) menyebutkan tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung dan literal maupun tidak literal. Tindak tutur direktif adalah salah satu jenis tindak tutur menurut kriteria Searle.

Fungsinya adalah mempengaruhi petutur atau mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: menyuruh, memerintah, memohon, mengimbau, menyarankan dan tindakan-tindakan lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalisme. Lebih lanjut Searle dalam Yuniarti (2010:22) mengungkapkan bahwa direktif itu dapat langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus imperatif) dan dapat pula tidak langsung (yaitu dengan menggunakan kalimat bermodus bukan imperatif).

Tindak tutur langsung dapat dilihat dari wujud sintaktiknya. Sebagai contoh kalimat:

(1) *Bumi ini bulat*; kalimat ini merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu.

(2) *Jam berapa ini ?*; kalimat ini merupakan kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu.

Dengan kata lain tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya.

#### **d. Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan merupakan satu hal yang fundamental dalam pragmatik karena kesantunan adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial (Brown dan Levinson 1987). Secara umum kesantunan didefinisikan sebagai kepatutan sosial yaitu tindakan dimana seseorang menunjukkan tingkah laku yang teratur

dan menghargai orang lain sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pendekatan tentang kesantunan yang paling berpengaruh adalah teori yang dirumuskan oleh (Brown dan Levinson, 1987) yang dikaitkan dengan konsep penyelamatan muka. Para pakar ini mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negatif face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban. Kebutuhan muka dianggap berlaku dalam seluruh tataran budaya dimana muka dirumuskan sebagai sesuatu yang dapat hilang, perlu dijaga, atau perlu didukung. Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa muka secara terus-menerus berada dalam kondisi beresiko dari segala bentuk tindakan berbahasa yang disebut *face threatening act* – FTA (tindakan mengancam muka) yang mempunyai fungsi menghubungkan penutur dengan lawan tutur dipandang sebagai ancaman bagi lawan bahasa. Oleh karenanya segala tindakan mengancam muka tersebut harus dinetralkan dengan menggunakan dosis kesantunan yang tepat. Tepatnya, kesantunan dipahami sebagai dasar dalam menghasilkan suatu tatanan sosial dan merupakan alat untuk memperlancar interaksi.

Teori ini mencoba mengatasi gangguan sosial yang dihadapi penutur dalam interaksinya dengan orang lain. Saat melakukan tindakan yang dianggap mengancam muka, penutur akan berusaha

meminimalisir ancaman terhadap muka yang mungkin timbul kecuali jika penutur berada dalam situasi tertentu yang menuntutnya melakukan efisiensi bahasa yaitu pada saat-saat darurat seperti kecelakaan dan lain-lain.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa teori Brown dan Levinson (1987) berfokus pada konsep muka. Para pakar ini kemudian memilah konsep panutan ini berdasarkan rasionalitas dan muka. Strategi kesantunan dikembangkan dalam rangka menyelamatkan “muka” penutur.

Brown dan Levinson (1987:60) mengidentifikasi lima strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu (1) *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi), (2) *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif / keakraban), (3) *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif/formal), (4) *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar), dan (5) *Do not do FTA* (tidak melakukan pengancaman muka atau diam). Penjelasan mengenai masing-masing strategi kesantunan tersebut akan dipaparkan pada bagian berikut.

#### 1) Strategi Langsung (*Bald-on Record Strategy*)

Strategi ini sesuai dengan prinsip efisiensi dalam komunikasi yang dituangkan dalam Grice maksim (Grice, 1975 dalam Brown dan Levinson, 1987:94). Dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA).

Strategi seperti ini akan mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman. Strategi ini banyak digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang telah saling mengenal dengan baik, misalnya antar teman atau antar anggota keluarga. Strategi ini diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung. Biasanya strategi ini juga digunakan untuk mengekspresikan keadaan darurat: “Tolong...”, tindakan yang berorientasi pada penugasan/instruksi: “Berikan itu pada saya”, menarik perhatian di tengah suatu aktifitas: “Ulurkan tanganmu !” .

Contoh Bald-on Record Strategy (tanpa strategi) dengan pola realisasi direktif : Berikan satu pada saya.

## 2) Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur dan dianggap sebagai keinginan bersama yang memang benar-benar diinginkan bersama pula. Strategi ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur.

Strategi ini juga berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menggunakannya, penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur. Dengan kata lain, hubungan menjadi lebih akrab dan mencerminkan kekompakan dalam kelompok. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan

lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Dengan demikian penutur meminimalisir FTA. Strategi kesantunan positif direalisasikan dengan lima belas cara atau tindakan seperti :

- (1) Memusatkan perhatian pada diri lawan tutur,
- (2) Memberi perhatian lebih, memberikan pengakuan atau simpati kepada lawan tutur,
- (3) Mengintensifkan perhatian kepada lawan tutur,
- (4) Menggunakan penanda keakraban kelompok,
- (5) Menemukan kesepakatan,
- (6) Menghindarkan konflik,
- (7) Menyamakan anggapan menjadi pendapat umum,
- (8) Berkelakar,
- (9) Menambahkan atau menyetujui pendapat lawan tutur,
- (10) Menawarkan bantuan atau janji,
- (11) Bersikap optimis,
- (12) Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan,
- (13) Memberikan atau menanyakan alasan tertentu,
- (14) Mengasumsikan atau menampilkan kesamaan tindakan,
- (15) Memberikan hadiah.

Adapun contoh realisasi strategi kesantunan positif yang berfokus pada tindak tutur direktif adalah :

- a. Menggunakan penanda keakraban kelompok
  - "Hapus papan tulis itu, *sayang*".
- b. Bersikap optimis

- "Kamu yang akan membeli tiket itu, *bukan?*"

c. Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan

- "Bisa *kita* merokok di ruangan ini?"

d. Memberikan atau menanyakan alasan tertentu

- "*Mengapa* tidak mengajak mereka masuk ke dalam restaurant saja?"

### 3) Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus pada penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama pemakaian strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Hal ini diasumsikan bahwa ada jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu dalam situasi tersebut. Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan sepuluh cara atau tindakan seperti :

(1) Menyatakan secara tidak langsung,

(2) Mengajukan pertanyaan atau mengelak,

- (3) Bersikap pesimis,
- (4) Mengecilkan beban permintaan,
- (5) Merendahkan diri,
- (6) Meminta maaf,
- (7) Personalisasi penutur dan lawan tutur,
- (8) Menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum,
- (9) Nominalisasi,
- (10) Menyatakan secara jelas bahwa tindakan lawan tutur sangat berharga bagi penutur.

Contoh realisasi strategi kesantunan negatif yang terdapat pada tindak tutur direktif adalah :

- a. Menyatakan secara tidak langsung
  - “Anda ambilkan garam itu untuk saya, *ya?*”
- b. Mengajukan pertanyaan atau mengelak
  - “*Baiklah*, saya percaya kamu dapat menolong saya?”
- c. Bersikap pesimis
  - “Kamu *tidak mau* mencuci piring-piring itu?”
- d. Mengecilkan beban permintaan
  - “*Sebentar*, *ya.*”
- e. Personalisasi penutur dan lawan tutur
  - “Saya rasa kamar bayi ini *harus* dicat.”

#### 4) Strategi Tidak Langsung atau Tersamar (*Off-record Politeness Strategy*)

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Strategi ini bertentangan dengan maksim Grice yaitu maksim relevansi, maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim keteraturan. Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan sepuluh cara atau tindakan seperti :

- (1) Memberi petunjuk
- (2) Berikan petunjuk asosiasi
- (3) Gosip
- (4) Merendahkan
- (5) Melebih-lebihkan
- (6) Gunakan tautology
- (7) Gunakan kontradiksi
- (8) Jadi ironis
- (9) Gunakan metafora
- (10) Gunakan retorika
- (11) Jadi ambigu
- (12) Menjadi tidak jelas

(13) Terlalu menggeneralisasi

(14) Menggantikan Pendengar

(15) Tidak lengkap, gunakan ellipsis

Realisasi strategi kesantunan tidak langsung atau tersamar pada tindak tutur direktif misalnya: "Saya tidak terlalu suka berbicara dengan lelaki."

#### 5) Strategi Kesantunan Diam (*Do not do FTA*)

Strategi kesantunan ini terjadi ketika penutur menghindari menyinggung pendengar atau lawan tutur khusus ini. Tentu saja penutur juga gagal mencapai komunikasi yang diinginkannya. Penutur hanya diam dan tidak melakukan apa-apa untuk mengungkapkan keinginannya.

Brown dan Levinson (1987) menambahkan bahwa makin serius suatu tindakan, makin banyak strategi yang dipilih penutur. Banyaknya strategi yang digunakan menunjukkan bahwa tindakan tersebut lebih santun dibanding yang menggunakan sedikit strategi kesantunan. Namun tentu saja tidak tepat menyatakan bahwa satu strategi kesantunan lebih baik dibandingkan dengan strategi lainnya. Suatu strategi akan dikatakan santun jika digunakan dengan tepat disesuaikan dengan konteks interaksi tertentu. Brown dan Levinson (1987:74-77) juga menjelaskan bahwa dalam penggunaan FTA dipengaruhi oleh tiga faktor sosial, yaitu kekuasaan (power), jarak sosial (distance) dan tingkat pembebanan (ranking of imposition). Penjelasan dari ketiga faktor sosial tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Kekuasaan (Power) merupakan pernyataan hubungan yang menyatakan seberapa besar seseorang dapat memaksa orang lain tanpa kehilangan muka (Brown dan Levinson, 1987: 76),
- b. Jarak Sosial (Social Distance) merupakan ukuran kontak sosial antara penutur dan lawan tutur mengenal satu sama lain, dan bagaimana hubungan mereka dalam konteks (Brown dan Levinson, 1987:76-77),
- c. Tingkat Pembebanan (Ranking of Imposition) merupakan status relatif jenis tindak tutur di dalam situasi yang dianggap tidak terlalu mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987:77).

Assumsi yang mendasari rumusan ini adalah terdapat hubungan sejajar antara keseriusan FTA dan nilai-nilai yang ditunjukkan masing-masing variabel tersebut. Sebagai contoh semakin jauh jarak sosial antara penutur dengan lawan tutur ataupun semakin berat beban tindakan yang diarahkan kepada lawan tutur maka semakin santun pula strategi yang diwujudkan.

## **2. Rumah Tahanan**

Rumah Tahanan adalah tempat orang-orang menjalani hukuman pidana. (Sudarsono, 2007:247). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan pidana penjara sebagai pidana hukuman tumbuhnya bersamaan dengan sejarah perlakuan terhadap hukum (narapidana) serta adanya bangunan yang harus didirikan dan digunakan untuk menampung para terdakwa yang kemudian dikenal bangunan penjara. Dalam sistem baru pembinaan narapidana bangunan rutan

mendapat prioritas khusus. Sebab bentuk bangunan yang sekarang ada masih menunjukkan sifat-sifat asli penjara, sekalipun image yang menyeramkan dicoba untuk dinetralisir.

Penjara dulu sebutan tempat bagi orang yang menjalani hukuman setelah melakukan kejahatan. Istilah “penjara” sekarang sudah tidak dipakai dengan sebutan “Rumah Tahanan” karena sejarah pelaksanaan pidana penjara telah mengalami perubahan dari sistem kepenjaraan yang berlaku sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda sampai munculnya gagasan hukum pengayoman yang menghasilkan perlakuan pidana dengan sistem pemasyarakatan.

Dalam proses pemidanaan, rutan yang mendapat porsi besar dalam melaksanakan pemidanaan, setelah melalui proses persidangan di pengadilan. Pada awalnya tujuan pemidanaan adalah penjara, membuat pelaku tindak pidana jera untuk melakukan tindak pidana lagi. Tujuan itu kemudian berkembang menjadi perlindungan hukum. Baik kepada masyarakat (pihak yang dirugikan) maupun kepada pelaku tindak pidana (pihak yang merugikan). Berangkat dari upaya perlindungan hukum, maka pelaku tindak pidana dalam menjalani pidananya juga mendapat perlakuan yang manusiawi, mendapat jaminan hukum yang memadai (Dwidja Priyanto, 2006:79).

Rumah Tahanan menurut Pasal 1 ayat (3) UU Pemasyarakatan yaitu: Rumah Tahanan yang selanjutnya disebut rutan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Peran rutan memudahkan pengintegrasian dan

penyesuaian diri dengan kehidupan masyarakat, tujuannya agar mereka dapat merasakan bahwa sebagai pribadi dan warga Negara Indonesia yang berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan Negara seperti pribadi dan warga Negara Indonesia lainnya serta mereka mampu menciptakan opini dan citra masyarakat yang baik.

Petugas Pemasyarakatan pada balai pemasyarakatan yang melakukan bimbingan warga binaan pemasyarakatan (Pasal 1 butir 11), yang bertugas (Pasal 34 ayat (1) ;

- a. Membantu memperlancar tugas Penyidik, Penuntut Umum, dan Hakim dalam perkara anak nakal, baik di dalam maupun di luar sidang anak dengan membuat laporan hasil penelitian Kemasyarakatan.
- b. Membimbing, membantu, dan mengawasi anak nakal yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana bersyarat, pidana pengawasan, pidana denda, diserahkan kepada Negara dan harus mengikuti latihan kerja, atau anak yang memperoleh pembebasan bersyarat dari rutan.

### **3. Warga Binaan Pemasyarakatan**

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah sebutan bagi narapidana yang mendapatkan pembinaan di rutan dalam rangka memperbaiki diri, menyadari kesalahan, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali ke dalam tatanan sosial masyarakat, yang termasuk ke dalam Warga Binaan Pemasyarakatan menurut Pasal 6 ayat (2) Undang-Undang Nomor

12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan adalah Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan sebagaimana diatur lebih lanjut dalam Bab III yang tertuang dalam Pasal 10 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995.

1. Terpidana yang diterima di rutan wajib di daftar,
2. Pendaftaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) mengubah status Terpidana menjadi Narapidana,
3. Kepala rutan bertanggung jawab atas penerimaan Terpidana dan pembebasan Narapidana di Rutan.

Dalam ketentuan Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 artinya Penempatan Terpidana di rutan dilakukan sesuai dengan Pasal 270 Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana dan Pendaftarannya dilaksanakan pada saat Terpidana diterima di rutan. Terpidana Yang di maksud dengan Terpidana berdasarkan ketentuan umum pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan “Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap”.

#### 1. Terpidana

Yang di maksud dengan Terpidana berdasarkan ketentuan umum pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan “Terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap”.

## 2. Narapidana

Pengertian dari Narapidana menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan berdasarkan ketentuan umum pasal 1 ayat (7) “Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di rutan.”

### 1) Anak Didik Pemasyarakatan

Yang dimaksud dengan Anak Didik Pemasyarakatan berdasarkan ketentuan umum pasal 1 ayat (8) Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan adalah

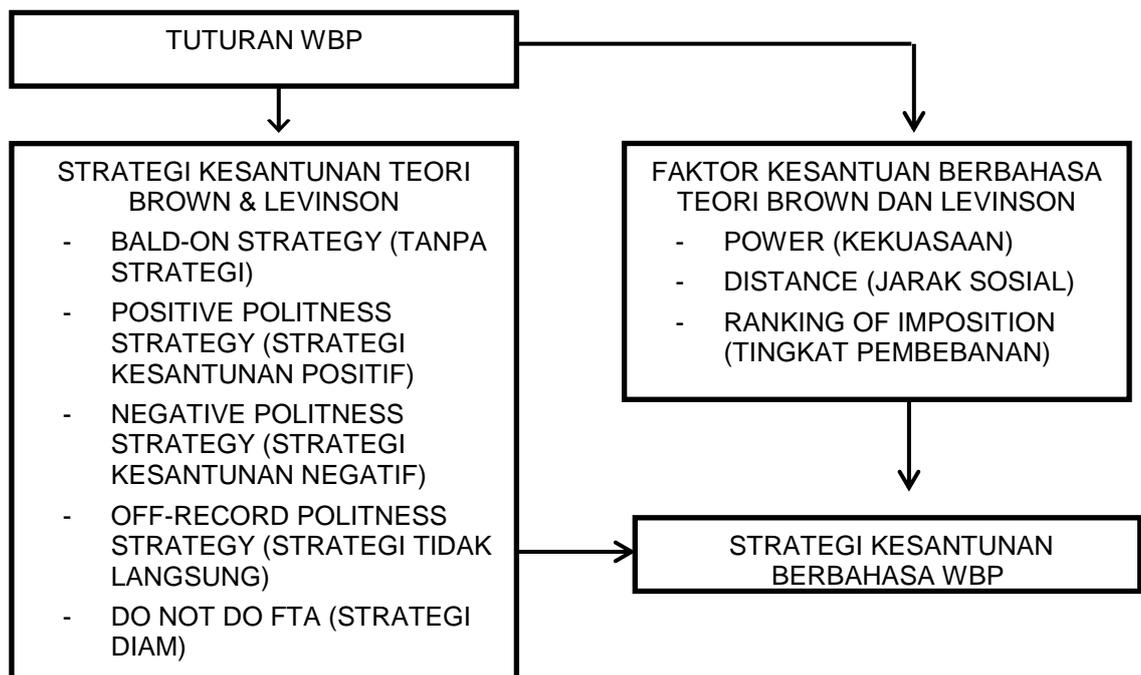
- a. Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di rutan anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;
- b. Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di rutan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun;

- 2) Anak Sipil yaitu yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di rutan Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

## **C. Kerangka Pikir**

Tuturan para WBP dalam berkomunikasi dianalisis menggunakan teori sosiopragmatik dan teori Brown dan Levinson.

Teori sosiopragmatik digunakan untuk menentukan maksud tuturan atau makna pragmatik dalam tiap tuturan WBP kemudian ditinjau dengan pendekatan teori Brown dan Levinson. Data yang telah diperoleh berupa tuturan para WBP selanjutnya dianalisis sesuai rumusan masalah berdasarkan teori yang relevan. Data kemudian dibahas dan dikritis berdasarkan wujud dan makna pragmatik, kemudian peneliti dapat menemukan strategi kesantunan dalam setiap tuturan sesuai teori Brown dan Levinson serta menemukan faktor yang mempengaruhi tindakan strategi yang dipilihnya. Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.



2.1. Kerangka Pikir Penelitian

#### D. Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut.

1. FTA singkatan *Face Threatening Act* (tindakan mengancam muka) adalah segala bentuk tindakan berbahasa yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positive face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negative face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.
2. *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi) adalah tindakan dengan prinsip efisiensi dalam berkomunikasi dimana penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari FTA.
3. *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif atau keakraban) adalah jenis strategi yang digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang bukan orang dekat penutur. Strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan lawan tutur dengan mengungkapkan perhatian dan persahabatan.
4. *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif atau formalitas) adalah tindakan yang dilakukan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini tidak lain adalah dasar

dari perilaku menghargai, yang terdapat pula pada strategi kesantunan positif. Bedanya strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur.

5. *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar) adalah tindakan direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri suatu tindakan. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.
6. *Do not do FTA* (strategi kesantunan diam) adalah tindakan diam yang dilakukan penutur untuk menghindari menyinggung lawan tutur atau penutur gagal mencapai komunikasi yang diinginkannya.